

KONSEP TAZKIYYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Tematik)

Karnita Sartina¹

Email: karnita_sartina@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Juli 2015

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Sistem pendidikan nasional kita sekarang, kelihatannya lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sementara penanaman moral (*transfer of value*) ke dalam diri peserta didik masih terlihat kurang. Salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai moral ke dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan melalui konsep *tazkiyyah*. Konsep pendidikan berbasis *tazkiyyah* ini merupakan salah satu konsep pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'ān yang bertujuan untuk pembersihan hati (*qalb*) terhadap noda dan dosa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mampu menghindari diri dari segala perbuatan dosa dengan cara melakukan ibadah kepada Allah Swt. Untuk mengimplementasikan dalam proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan melalui pendekatan imānī, rasional, emosional dan fungsional di samping pendekatan lainnya dengan melalui metode *uswah, amsāl, sawb dan 'iqab, maw'izah* dan cerita.

Kata Kunci : *Konsep Tazkiyah dan Pendidikan Islam*

ISSN: p-2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Karnita Sartina, MA., merupakan Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang pendidikan berarti kita berbicara tentang interaksi antara pendidik dan peserta didik.² Seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai wawasan yang mantap serta memiliki gambaran yang menyeluruh tentang potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga ia dapat membina dan mengembangkan potensi tersebut ke arah yang lebih baik.

Untuk mengembangkan potensi tersebut, seorang guru perlu memiliki strategi dan wawasan yang mantap tentang proses pembelajaran, sehingga dapat menemukan sesuatu yang bermakna. Dalam kaitan ini, Nasir Budiman mengatakan bahwa tugas pendidik tidak hanya terbatas pada penerapan kemampuan mendidik saja, namun lebih penting dari itu adalah untuk penyucian (*tazkiyyah*), yaitu penyucian hati peserta didik dari segala dosa dan noda, sehingga memungkinkan mereka dapat menerima dan mempelajari segala yang bermanfaat untuk keselamatan dirinya, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya.³

Dalam kenyataannya, sistem pendidikan nasional kita sekarang, lebih mengarah pada pemberian ilmu pengetahuan terhadap peserta didik (*transfer of knowledge*), sementara penanaman moral (*transfer of value*) ke dalam diri peserta didik masih terlihat kurang. Dalam kaitan ini, Djamaluddin Ancok menegaskan bahwa, “Intelektual yang diagungkan selama ini mendadak luluh di tengah ketidakberdayaan manusia dalam mengendalikan emosionalnya, hal itu karena tidak ditompang oleh nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya.”⁴ Salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri peserta didik dapat dilakukan dengan melalui konsep *tazkiyyah*.

KONSEP TAZKIYAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Epistemologi Pendidikan Qalbu

Berbicara tentang kajian epistemologi pendidikan *qalb* dalam pandangan pendidikan Islam, tidak terlepas pembicaraan dari konteks al-Qur’ān, hadist dan ijtihad para pakar. Dalam al-Qur’ān, kata *qalb* dalam segala bentuknya (tunggal maupun jama’) diungkapkan dalam al-Qur’ān sebanyak 132 kali dalam 126 surat.⁵ Jumlah ini tidak termasuk sinonim dari *qalb* (hati) itu sendiri seperti *fu’ād*, *lubb* dan sebagainya.⁶

Qalb mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia yakni sebagai alat untuk memahami realitas dan nilai-nilai dalam kehidupan. Firman Allah dalam surat al-Hajj: 46, sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَكُونُوا لَهُمْ قُلُوبِهِمْ
يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانِ يَسْمَعُونَ بِهَا فَيَنْهَا لَا تَعْمَى
الْأَبْصَارَ وَلَكِنْ بَعْمَى الْقُلُوبِ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada. (Q.S., al-Hajj: 46).

Ayat di atas selain menunjukkan kecerdasan kalbu, juga menunjukkan adanya potensi *qalbiyah* yang mampu melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh mata kepala, sebab di dalamnya terdapat *‘ayn al-basirah* (mata batin). Mata batin ini mampu menembus dunia moral, spiritual dan agama yang memuat rahasia dan keajaiban alam semesta, mungkin kalbu yang seperti inilah yang barangkali disebut dengan indera keenam (*sixth sense*).⁷

²Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1998), hal. 2.

³M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan-II*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 2000), hal. 2.

⁴Djamaluddin Ancok. “Memahami Kebermaknaan Hidup,” *Jurnal Khas Tasawuf*, Nomor 09, Tahun II, 2002, hal. 72.

⁵Muhammad Fu’ād ‘Abdul Baqī. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ān al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1987), hal. 551.

⁶*Ibid*, hal. 552.

⁷Lihat, ‘Abdul Mujib dan Yūsuf Mudhakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 333.

Di samping itu, *qalb* juga mempunyai potensi yang mengarah pada kebaikan dan keburukan. Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مِزْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَهِيَ الْقَلْبُ
(رواه البخاري عن نعمان ابن بصير)⁸

Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik maka semua tubuh menjadi baik, tetapi apabila ia rusak maka semua tubuh menjadi rusak pula. Ingatlah bahwa ia adalah kalbu. (H. R. Bukhārī dari Abū Nukmān bin Basyīr)

Ḥadīṡ di atas menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat hati (*qalbu*) yang sangat besar fungsinya dalam kehidupan manusia, di mana dalam kalbu tersebut terdapat potensi baik dan buruk. Karena itu, manusia diberi Allah potensi akal untuk memilih mana yang terbaik bagi kehidupan mereka.

Dari ayat dan ḥadīṡ di atas, dapat dipahami bahwa kita sangat dituntut untuk menyucikan (*tazkiyyah*) hati dari segala noda dan dosa, karena orang tidak mau membersihkan hatinya atau jiwanya dari kotoran tersebut, maka mereka itu tergolong kepada orang-orang yang merugi. Karena itu, kajian tentang *qalb* sangat perlu dilakukan, terutama dalam membersihkan dari segala noda dan dosa yang ada dalam diri manusia, apalagi pada zaman sekarang ini.

Ta'rif Konsep Tazkiyyah

Secara etimologis kata *tazkiyyah* berasal dari bahasa Arab yakni berasal dari kata *zakā* yang berarti tumbuh, menjadi baik dan juga diartikan menyucikan.⁹ Sedangkan kata *tazakkā* diartikan dengan bersedekah dan juga diartikan dengan cerdas.¹⁰ Pada dasarnya, kata tersebut dalam al-Qur'ān banyak diulang dalam berbagai bentuk perubahannya. Umpamanya, kata *zakā* (Q.s., al-Nūr: 21), *zakkāhā* (Q.s., Syam: 9), *tuzakkū* (Q.s., al-Najm: 32), *tuzakkīhim* (Q.s., al-

Taubah: 103), *yuzakkī* (Q.s., al-Nisā': 49) dan sebagainya.¹¹

Sedangkan ditinjau dari segi terminologis, para mufassirin berbeda dalam pendapat dalam memberikan penafsiran kata *tazkiyyah*. Sayyid Qutūb sebagaimana yang dikutip oleh Chalis menafsirkan kata *yuzakkīhim* dengan suatu proses pensucian manusia dari berbagai dosa yang ditimbulkan dari berbagai godaan yang ada baik dari syahwat manusia dan godaan dunia yang diberi petunjuk dari Nabi Muhammad Saw berupa al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.¹² Sedangkan Ibn Katsīr sebagaimana yang dikutip oleh Chalis menafsirkan kata *zakkāhā* dengan menyucikan diri dengan cara taat kepada Allah Swt.¹³ Pendapat senada juga dikemukakan oleh al-Qurtubī bahwa untuk menyucikan diri salah satu caranya dengan beribadah kepada Allah Swt.¹⁴

Dari pendapat para mufassirin di atas, dapat dipahami bahwa mereka memberikan tekanan pengertian *tazkiyyah* kepada tujuan penyucian hati terhadap noda dan dosa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mampu menghindari diri dari segala perbuatan dosa dengan cara melakukan ibadah kepada Allah.

Pendekatan dalam Konsep Tazkiyyah

Pada dasarnya, ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam rangka mengaplikasikan konsep *tazkiyyah* ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, M. Nasir Budiman mengatakan ada empat pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan imani, rasional, emosional dan fungsional,¹⁵ di samping pendekatan lainnya.

¹¹M. Chalis, "Konsep Tazkiyyah serta Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar Subyek Didik: Kajian Terhadap Potensi Tazkiyyah Menurut Perspektif al-Qur'ān," *Tesis* (Banda Aceh, PPs. IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 15.

¹²*Ibid*, hal. 17.

¹³*Ibid*.

¹⁴*Ibid*.

¹⁵M. Nasir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'āni, Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN se-Daerah Istimewa Aceh," *Disertasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hal. 32-36.

⁸Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz. I, (Semarang: Thoha Putra, t.t.), hal. 19.

⁹Louis Ma'lūf, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-'Alām*, (Bairūt: Dār al-Masyrik, 1992), hal. 303.

¹⁰Lihat, *Ibid*, hal. 303.

1. Pendekatan *Imānī*

Pendekatan *imānī* merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dengan melalui pemahaman, penerimaan dan pengamalan ajaran agama yakni al-Qur'ān yang didasarkan kepada keyakinan (keimanan) bahwa semua itu adalah benar.¹⁶

Melihat pernyataan di atas, bahwa tugas seorang pendidik yang paling utama dan paling hakiki adalah bagaimana menanamkan nilai keimanan, terutama iman terhadap Allah serta melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Maka untuk mencapai tujuan yang dimaksud harus dilakukan melalui pendekatan *imānī*.

Karena begitu pentingnya pendekatan *imānī* ini, maka Athiyah al-Abrasī, mengatakan bahwa Islam mengajak pada iman yang disertai dengan berpikir, mencari, merenungkan dan mendalami. Dengan demikian, *imān* akan menjadi jelas cemerlang, bukan *imān* yang berasal dari penuturan orang lain.¹⁷ Namun, dalam memberi pemahaman dan pengalaman kepada peserta didik berupa ajaran-ajaran agama, seharusnya seorang guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya, sehingga pendekatan keimanan ini lebih terarah.

Adapun hubungannya dengan konsep *tazkiyyah*, maka materi pendidikan tersebut hendaklah mempunyai standar yaitu bisa membawa peserta didiknya untuk mendekati diri kepada Allah serta melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

2. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menggunakan akalinya dalam rangka memahami, menerima, menganalisa kebenaran ajaran Islam.¹⁸ Pada dasarnya, dalam al-Qur'ān ada beberapa kosakata yang

mengarah pada penggunaan rasio (akal) dalam memahami, menerima dan menganalisis suatu kebenaran, antara lain: *'ibarah*, *'aql*, *fikr*, *hilm*, *hijr* atau *nadhar* dan sebagainya.¹⁹

Adapun kaitannya dengan konsep *tazkiyyah* terhadap aplikasinya dalam proses belajar mengajar bahwa pendekatan rasional ini sangat penting dalam rangka membuka wawasan peserta didik dengan mempergunakan kemampuan akal dalam memahami dan menganalisis segala fenomena yang terjadi di alam semesta ini seperti penciptaan unta, langit, gunung dan lain sebagainya, semua itu merupakan sebagai sarana dalam pengasahan otak peserta didik dalam memahami ajaran agama Islam.

3. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami, meyakini dan menghayati ajaran agama Islam.²⁰

Bila kita kaitkan dengan proses pembelajaran, seorang pendidik dituntut dan berusaha mendekati dan mempengaruhi jiwa peserta didik dengan penekanan emosi, pada saat itulah konsep *tazkiyyah* dapat dipergunakan melalui pendekatan ini. Bila seorang pendidik dapat memecahkan problem yang dihadapi oleh peserta didiknya, Pada saat itulah, pendidik bisa memberikan solusi yang terbaik kepada peserta didiknya dengan cara menggugah perasaan peserta didik untuk dapat menerima kebaikan.

4. Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam rangka memberikan suatu penyajian pengetahuan tentang ajaran agama Islam dengan menekankan pada aspek kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.²¹ Adapun tujuan dipergunakan pendekatan ini dalam proses pembelajaran yakni untuk memotivasi peserta didik agar dapat memanfaatkan

¹⁶M. Nasir Budiman, "Pendidikan Tinjauan Makro dan Mikro Pedagogik Pengembangan Guru: Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum," *Semiloka Pendidikan di Aceh*, Fakultas Tarbiyah, 2001, hal. 9.

¹⁷M. Chalis, *Konsep Tazkiyyah ...*, hal. 61.

¹⁸M. Nasir Budiman, *Pendidikan Tinjauan ...*, hal. 9.

¹⁹Abdurrahman Salih 'Abdullāh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'ān serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 118-119.

²⁰Budiman, *Pendidikan ...* hal. 11.

²¹*Ibid*, hal. 12.

sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pelestariannya.²²

Bila kita kaitkan dengan proses belajar mengajar, memperhatikan fenomena alam yakni pemanfaatan sumber daya alam semaksimal mungkin tanpa mengabaikan pelestariannya, itu merupakan salah satu cara *mentazkiyyahkan* diri manusia, di mana alam ini merupakan sebagai bahan kajian atau materi *pentazkiyyahan* jiwa manusia itu sendiri.

Konsep Tazkiyyah dalam Pembelajaran

Dengan melalui konsep *tazkiyyah* ini, diharapkan agar peserta didik agar memiliki kemampuan pada *transfer of knowledge* (kognitif), *tarasfer of value* (afektif) dan *transfer of skill* (psikomotor), sehingga peserta didik diharapkan menjadi manusia yang cerdas, beriman dan terampil. Dengan kata lain, sebagai langkah awal untuk menjadikan manusia yang paripurna,²³ sebagaimana yang diharapkan dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Pada prinsipnya, berbicara tentang konsep *tazkiyyah* dalam konteks proses pembelajaran, maka pembicaraan kita tidak terlepas dari tujuan, materi, peserta didik dan metode pembelajaran.

1. Tujuan Pendidikan

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti kita berbicara tentang nilai-nilai Islam itu sendiri. Karena itu, tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, karena pendidikan adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk mencapai tujuan tersebut.

Untuk lebih jelas tentang tujuan ini, ada baiknya dilihat terlebih dahulu pendapat para pakar. Hasan Langhulung mengatakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam haruslah mempunyai beberapa prinsip, antara lain: (1) Semua prinsip dan ideologinya harus selaras dengan semangat akidah Islam; (2) Tujuan itu harus relevan dengan budaya, nilai-nilai dan cita-cita Islam itu sendiri dan (3) Haruslah selektif dalam memilih sumber filsafat, sudut pandang, sains dan pengalaman-pengalaman yang sesuai

dengan semangat Islam dan mempunyai nilai praktis dan berfaedah bagi masyarakat.²⁴

Dari statemen yang dikemukakan oleh Hasan Langhulung, dapat dipahami bahwa dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam kita harus membumikan nilai-nilai dasar dan cita-cita Islam dengan memilih secara selektif sumber filsafat yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri, baik itu berdasarkan al-Qur'ān, ḥadīṡ, ijtihad para pemikir maupun bersumber dari filsafat yang bersumber dari Barat asalkan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam memformulasikan tujuan pendidikan Islam, kita tidak boleh hanya terpaku pada sumber Islam saja, namun yang lebih penting kita harus bisa menyelektif filsafat yang ada dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, sebab filsafat itu sendiri merupakan hasil pemikiran manusia.

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri yakni sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Syaibani sebagaimana yang dikutip oleh Jamaluddin mengatakan bahwa salah satu tujuan dari pendidikan Islam yakni untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlakh al-karīmah*.²⁵ Karena itu, faktor kemuliaan dalam pendidikan Islam merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan peserta didik itu sendiri.

Sementara Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Chalis bahwa tujuan pendidikan Islam yang mengarah kepada konsep *tazkiyyah* adalah: (1) Mengenalkan manusia akan peranannya dia antara sesama makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini; (2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial, tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat; (3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajar mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut dan (4) Mengenalkan manusia akan penciptaan

²²Budiman, *Pendidikan Moral ...*, hal. 60.

²³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 92.

²⁴Hasan Langhulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Filsafat*, (Filsafat: Rineka Cipta, 1991), hal. 197.

²⁵Jalaluddin dan Uthman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 38.

alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.²⁶

Dari pendapat para pakar di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam dalam perspektif *tazkiyyah* adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat hal ini terlihat bahwa sistem pendidikan Islam yang dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaannya yakni beribadah kepada Allah dengan cara mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya serta mempertinggi *akhlaq al-karimah* dan juga mempertinggi intelektual di antara sesama manusia, sehingga peserta didik diharapkan menjadi manusia yang cerdas, beriman dan terampil.

2. Materi Pendidikan

Materi pendidikan sangat penting dalam proses pendidikan, tanpa adanya materi, maka tujuan tidak akan bisa jalan, karena antara tujuan dan materi saling berkaitan. Karena itu, materi pendidikan sangat terkait dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Konsekwensi logisnya, bila tujuan mengacu pada konsep *tazkiyyah*, maka materi pun harus juga mengacu pada konsep tersebut.

Karena materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, maka materi pendidikan harus juga mengacu pada konsep *tazkiyyah* yakni materi yang baik. Menurut Chalis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih materi pendidikan *tazkiyyah*, antara lain: (1) Materi tersebut harus dapat memberikan manfaat kepada manusia termasuk peserta didik dalam kehidupan beragama dan kehidupan akhirat, berupa penjernihan hati, perbaiki akhlak, pendekatan diri kepada Allah dan juga persiapan untuk kehidupan abadi, seperti al-Qur'an, *ḥadīṣ* dan sebagainya; (2) Materi tersebut harus dapat memberi manfaat kepada manusia dari segi kebutuhan dan dukungan yang diberikan untuk ilmu agama seperti bahasa dan gramatika Arab; (3) Materi tersebut harus dapat memberi manfaat kepada manusia untuk kepentingan hidupnya di dunia, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung teknologi dan sebagainya dan (4) Materi tersebut harus dapat memberi manfaat kepada manusia dari dimensi

²⁶Chalis, *Konsep Tazkiyyah ...*, hal. 51.

kebudayaan kesejahteraan serta keterlibatannya dalam kehidupan kemasyarakatan seperti sastra, sejarah, politik dan sebagainya.²⁷

3. Metode Pendidikan

Metode pendidikan sangat penting dalam proses pendidikan, tanpa adanya metode yang cocok dan sesuai dengan materi dan tujuan, maka proses pembelajaran tidak akan bisa jalan dengan sempurna. Jadi, antara tujuan, materi dan metode saling berkaitan erat. Konsekwensi logisnya, bila tujuan dan materi mengarah pada konsep *tazkiyyah*, maka metodepun harus juga mengarah pada konsep *tazkiyyah*. Untuk mencapai pada tingkah *tazkiyyah* ada beberapa metode yang dapat digunakan. Dalam kaitan ini, M. Chalis mengatakan ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan konsep *tazkiyyah*, yaitu: metode *uswah*, *amsal*, *sawab* dan *iqab*, *mawizah* dan *cerita*.²⁸

1. Metode *Uswah*

Salah satu mendidik yang adalah dengan memberikan contoh teladan yang baik oleh pendidik. Dalam hal ini, Abdurrahman an-Nahlawī mengatakan bahwa pola pendidikan muslim tercermin dari kehidupan da'inya kepada anjuran Allah Swt. Karena itu, seorang pendidik harus menjadi teladan bagi muridnya di mana ia selalu siap dan rela berkorban serta menghindari dari perbuatan yang tercela.²⁹

2. Metode *Amsal*

Metode *amsal* merupakan salah satu metode yang memberi keindahan kesusastraan bahasa yang mempunyai tujuan psiko-psikologis yaitu masalah yang ditampilkan mampu mengetuk hati peserta didik, sehingga *masal* tersebut akan berfungsi sebagai salah satu strategi penanaman nilai-nilai Qur'āni kepada mereka.³⁰ Kalau kita mau meneliti sungguh banyak terdapat dalam al-Qur'an kata-kata yang mengarah pada penggunaan *amsal*.

²⁷*Ibid*, hal. 52.

²⁸Abdurrahman al-Nahlawī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 366.

²⁹*Ibid*, hal. 367.

³⁰Budiman, *Pendidikan Moral ...*, hal. 70.

3. Metode *Sawab* dan *'Iqab*

Metode *sawab* (penghargaan) dan *iqab* (hukuman) merupakan salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Islam yang dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik baik dengan melalui penghargaan maupun hukuman. Pada dasarnya, memberi hukuman dan ancaman kepada peserta didik, agar mereka dapat lebih hati-hati dalam belajar. Namun, lebih penting dari semua adalah seorang guru dalam memberikan hukuman kepada peserta didik terlebih dahulu hendaknya dibuat dengan sepengetahuan peserta didik itu sendiri.

Adapun kaitannya dengan konsep *tazkiyyah*, maka penanaman nilai *tazkiyyah*nya dapat dilakukan dengan membuat beberapa peraturan yang penting dihindari oleh peserta didik atau peraturan yang patut dihormati dan diamalkan oleh mereka serta hukuman tertentu bagi pelanggarnya.

4. Metode *Maw'izah*

Metode *maw'izah* salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam rangka penyucian dan dan pembersihan yang merupakan tujuan utama dari konsep *tazkiyyah* tersebut. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka peserta didik diharapkan akan mampu berperilaku yang luhur dan menjauhi segala kemungkaran dan kekejian.

5. Metode Cerita

Metode cerita merupakan salah satu metode yang disampaikan melalui penuturan secara lisan kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu.³¹ Dalam metode ini peran pendidik sangat dominan atau menonjol, sedangkan peserta didik hanya mendengar dengan teliti dan seksama apa yang disampaikan oleh pendidiknya.

Metode cerita dalam al-Qur'an secara khusus bertujuan memberikan kekuatan psikologis kepada Nabi Saw dalam perjuangan menghadapi orang kafir. Orang yang banyak ditimpa kesukaran mungkin bakal frustrasi, namun jika ia tahu bahwa kesukaran itu tidak hanya dialami oleh

dirinya sendiri dan banyak orang yang mengalaminya sehingga dapat menimbulkan semangat dan akhirnya dapat berhasil.³² Karena itu, tujuan dari cerita dalam pandangan *tazkiyyah* adalah untuk memberi dorongan psikologis kepada peserta didik untuk dapat melihat kesukaran atau kesulitan yang dialami oleh dirinya ataupun orang lain, sehingga kesukaran tersebut dapat diatasi, sehingga proses pembelajaran dapat tercapai.

Dari pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis *tazkiyyah* dapat diterapkan dalam beberapa metode pembelajaran, antara lain: metode *uswah, amsal, sawb dan iqab, mawizah dan cerita* dan tidak tertutup kemungkinan masih banyak metode lainnya.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, yaitu:

1. Konsep pendidikan berbasis *tazkiyyah* merupakan salah suatu konsep pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an yang bertujuan untuk tujuan pensucian hati (*qalb*) terhadap noda dan dosa. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa serta mampu menghindari diri dari segala perbuatan dosa dengan cara melakukan ibadah kepada Allah.
2. Untuk mengimplementasikan konsep pendidikan berbasis *tazkiyyah* dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dengan melalui beberapa pendekatan dalam pembelajaran, antara lain: pendekatan imani, rasional, emosional dan fungsional di samping pendekatan lainnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam pendidikan berbasis *tazkiyyah* tersebut dapat dilakukan dengan melalui metode *uswah, amsal, sawb dan 'iqab, maw'izah* dan cerita.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil kajian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut, yaitu:

³¹Lihat, Tahyar Yūsūf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa 'Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hal. 40.

³²Abdurrahman Salih 'Abdullāh, *Landasan dan Tujuan ...*, 220.

1. Konsep *tazkiyyah* dalam pendidikan Islam itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman teknologi modern ini. Islam yang ideal pada masa yang akan datang.
2. Bagi para peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan kajian lanjutan, dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait konsep hakikat dan tujuan pendidikan dalam konsep pengembangan lembaga pendidikan

DAFTAR BACAAN

- Muhadjir, Noeng. (1998). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan* Yogyakarta: Rake Serasin.
- M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan-II*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, 2000), hal. 2.
- Djamaluddin Ancok. "Memahami Kebermaknaan Hidup," *Jurnal Khas Tasawuf*, Nomor 09, Tahun II, 2002, hal. 72.
- Muhammad Fu'ād 'Abdul Baqī. *al-Mu'jam al-Mufahras lī Alfaz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1987), hal. 551.
- 'Abdul Mujib dan Yūsuf Mudhakir, *Nuansa-nuasa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Imam Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz. I, (Semarang: Thoha Putra, t.t.), hal. 19.
- Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-'Alām*, (Bairūt: Dār al-Masyrik, 1992), hal. 303.
- M. Chalis, "Konsep Tazkiyyah serta Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar Subyek Didik: Kajian Terhadap Potensi Tazkiyyah Menurut Perspektif al-Qur'ān," *Tesis* (Banda Aceh, PPs. IAIN Ar-Raniry, 2000), hal. 15.
- M. Nasir Budiman, "Pendidikan Moral Qur'āni, Strategi Belajar Mengajar dan Evaluasi pada MAN se-Daerah Istimewa Aceh," *Disertasi*, (Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hal. 32-36.
- M. Nasir Budiman, "Pendidikan Tinjauan Makro dan Mikro Pedagogik Pengembangan Guru: Integrasi Filosofi Islam ke dalam Bidang Studi Umum," *Semiloka Pendidikan di Aceh*, Fakultas Tarbiyah, 2001, hal. 9.
- Abdurrahman Salīh 'Abdullāh, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'ān serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), hal. 118-119
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 92.
- Hasan Langhulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Filsafat*, (Filsafat: Rineka Cipta, 1991), hal. 197.
- Jalaluddin dan Uthman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 38.
- Abdurrahman al-Nahlawī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 366.
- Tahyar Yūsūf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa 'Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), hal. 40.